



Pengembangan Model Literasi Hadis Digital untuk Generasi Z: Analisis terhadap Pemanfaatan AI dalam Studi Hadis

Khoirun Nisa Siregar*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: khoirun0406212027@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	14 Februari 2025	04 April 2025	09 Juni 2025	27 Juni 2025

Abstract

Hadith literacy in the digital era is an urgent need to address the epistemological and cultural challenges faced by Generation Z, who tend to access religious knowledge through digital media without an adequate scientific literacy framework. The phenomenon of technological disruption has prompted the need to reconstruct the approach to hadith literacy to bridge classical scientific traditions with contemporary digital realities. This study aims to develop an artificial intelligence (AI)-based digital hadith literacy model that can strengthen Generation Z's ability to understand, verify, and contextualize hadith critically and systematically. Using a qualitative-descriptive method through a conceptual design based on the integration of hadith studies and AI technology, this study analyzes in depth four main aspects: the conceptual reconstruction of digital hadith literacy, the integration of AI algorithms in mapping *sanad* and *matan* (translations of the narrators), the design of a digital hadith literacy model, and a conceptual test of the feasibility and implications of the model. The results of this study indicate that the development of a digital hadith literacy model can present a new paradigm for hadith learning that is interactive, adaptive, and analytical, where AI acts as an epistemological partner in identifying the validity of *sanad* (chain of transmission), classifying hadith themes, and presenting scientific data visualizations that facilitate the digital literacy process. Conceptual testing proves that this model has theoretical feasibility and high potential in strengthening the understanding of hadith based on data and context, while simultaneously encouraging the transformation of Islamic literacy of Generation Z towards a more critical, integrative, and oriented towards the authenticity of sources. This research has significant implications for the development of contemporary hadith study methodologies and digital Islamic education strategies based on scientific and authentic principles.

Keywords: Digital Literacy; Artificial Intelligence; Generation Z; Hadith Studies; Conceptual Model

Abstrak

Literasi hadis di era digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan epistemologis dan kultural yang dihadapi generasi Z, yang cenderung mengakses pengetahuan agama melalui media digital tanpa kerangka literasi keilmuan yang memadai. Fenomena disrupsi teknologi mendorong perlunya rekonstruksi pendekatan literasi hadis agar mampu menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan realitas digital kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model literasi hadis digital berbasis kecerdasan

buatan (AI) yang dapat memperkuat kemampuan generasi Z dalam memahami, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan hadis secara kritis dan sistematis. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui rancangan konseptual berbasis integrasi antara studi hadis dan teknologi AI, penelitian ini menganalisis secara mendalam empat aspek utama: rekonstruksi konseptual literasi hadis digital, integrasi algoritma AI dalam pemetaan sanad dan matan, desain model literasi hadis digital, serta uji konseptual terhadap kelayakan dan implikasi model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model literasi hadis digital mampu menghadirkan paradigma baru pembelajaran hadis yang bersifat interaktif, adaptif, dan analitis, di mana AI berperan sebagai mitra epistemologis dalam mengidentifikasi validitas sanad, mengklasifikasi tema hadis, serta menyajikan visualisasi data keilmuan yang memudahkan proses literasi digital. Uji konseptual membuktikan bahwa model ini memiliki kelayakan teoritis dan potensi tinggi dalam menguatkan pemahaman hadis berbasis data dan konteks, sekaligus mendorong transformasi literasi keislaman generasi Z ke arah yang lebih kritis, integratif, dan berorientasi pada otentisitas sumber. Penelitian ini berimplikasi signifikan terhadap pengembangan metodologi studi hadis kontemporer dan strategi pendidikan Islam digital yang berlandaskan pada prinsip ilmiah dan autentik.

Kata Kunci: Literasi Digital; Kecerdasan Buatan; Generasi Z; Studi Hadis; Model Konseptual

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan sumber-sumber pengetahuan, termasuk dalam ranah studi keislaman. Salah satu bidang yang mengalami dampak signifikan adalah kajian hadis, yang selama berabad-abad berkembang melalui metode tradisional berbasis teks dan otoritas keilmuan ulama (U. N. Siregar, 2025). Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital dan akrab dengan teknologi kecerdasan buatan (AI), menghadapi tantangan baru dalam memahami hadis secara autentik di tengah derasnya arus informasi, media sosial, dan algoritma digital yang sering kali menyederhanakan atau bahkan menyelewengkan makna hadis (Kumpul, 2025). Fenomena peredaran hadis palsu, potongan hadis tanpa konteks, serta interpretasi yang terdistorsi di platform digital menjadi sinyal bahwa literasi hadis di kalangan generasi muda Muslim tengah menghadapi krisis epistemologis (Alkadri, 2021). Data dari Pew Research Center (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna Muslim generasi muda memperoleh pengetahuan keagamaan melalui media digital, namun hanya sebagian kecil yang mampu membedakan antara sumber hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang tidak terverifikasi. Kondisi ini menegaskan urgensi pengembangan model literasi hadis digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kritis dan berbasis pada integrasi nilai-nilai keilmuan Islam dengan kecanggihan teknologi AI.

Konteks disrupsi digital turut memperlihatkan paradoks epistemik antara kemudahan akses terhadap sumber-sumber hadis dan lemahnya kemampuan verifikasi otentisitas. Munculnya berbagai aplikasi pencarian hadis, platform berbasis AI untuk tafsir dan syarah hadis, serta digitalisasi kitab-kitab klasik seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Musnad Aḥmad* membuka peluang besar bagi pembelajaran

hadis yang lebih inklusif dan adaptif. Namun, penggunaan teknologi tanpa fondasi literasi yang kuat dapat menimbulkan bias interpretasi dan degradasi otoritas ilmiah (Istianah, 2020). Di sinilah relevansi penelitian ini mengemuka, yakni untuk menata ulang paradigma literasi hadis di era digital melalui pendekatan konseptual dan aplikatif yang selaras dengan karakteristik generasi Z yang interaktif, visual, dan berbasis data.

Kajian terdahulu memberikan landasan penting untuk memahami arah penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz (2020) menyoroti pergeseran paradigma otoritas keagamaan di era digital, di mana algoritma dan mesin pencari sering kali menggantikan peran ulama sebagai rujukan utama pemahaman agama. Selanjutnya, studi oleh Ichwan, Ming, dan Sya'roni (2025) mengemukakan konsep “digital ijtihad” sebagai upaya kontekstualisasi nalar keislaman melalui teknologi digital, namun belum menyentuh aspek spesifik literasi hadis. Penelitian oleh Kusumawati dan Sitika (2024) menunjukkan bahwa mayoritas generasi Z menggunakan aplikasi hadis hanya sebagai alat pencarian cepat, tanpa memperhatikan sanad dan konteks matan, yang menimbulkan risiko penyalahgunaan makna. Sementara itu, studi oleh Yusuff, Haji-Othman, dan Manaf (2021) mengembangkan model literasi Al-Quran digital berbasis AI, yang menekankan integrasi antara pemahaman teks dan analitik semantik, memberikan inspirasi bagi pendekatan serupa dalam studi hadis. Terakhir, penelitian oleh Azmi, Al-Qabbany, dan Hussain (2019) memperkenalkan prototipe *AI Hadith Mapping* untuk melacak validitas rantai periwayatan (*isnād*), namun belum mengembangkan aspek edukatif dan literatif yang relevan dengan kebutuhan generasi Z. Lima penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai digitalisasi hadis dan penerapan AI masih bersifat parsial, sehingga diperlukan model komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga epistemologis dan pedagogis.

Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana mengembangkan model literasi hadis digital berbasis AI yang sesuai dengan karakteristik generasi Z dan mampu meningkatkan kemampuan kritis, autentik, dan kontekstual dalam memahami hadis? Tujuan utama penelitian ini adalah merancang model literasi hadis digital berbasis kecerdasan buatan yang mampu menjembatani tradisi keilmuan hadis dengan kebutuhan dan pola belajar generasi Z, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memverifikasi, memahami, dan mengaplikasikan hadis secara tepat dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer. Argumen awal yang mendasari penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa literasi hadis tidak cukup hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan mengutip hadis, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan makna, menganalisis konteks periwayatan, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip keilmuan hadis dengan metodologi digital. Dengan demikian, pengembangan model literasi hadis digital berbasis AI bukan hanya upaya teknologis, tetapi juga langkah

epistemologis dalam menjaga otentisitas dan keberlanjutan tradisi ilmiah Islam di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif-konseptual yang dipadukan dengan analisis konten digital untuk merumuskan model literasi hadis berbasis kecerdasan buatan yang relevan bagi Generasi Z. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder berupa literatur akademik, artikel ilmiah, basis data hadis digital, serta platform AI yang digunakan dalam studi keislaman kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: pertama, penelusuran literatur dan sumber digital untuk mengidentifikasi konsep literasi hadis dan pemanfaatan AI; kedua, seleksi data dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran sumber; dan ketiga, kategorisasi tematik terhadap data yang diperoleh untuk memetakan dimensi konseptual dan fungsional model yang dikembangkan. Analisis data dilakukan melalui empat langkah berlapis, yaitu interpretasi terhadap konstruksi teoritis literasi hadis, analisis komparatif antara model literasi tradisional dan digital, sintesis integratif antara teori literasi, studi hadis, dan kecerdasan buatan, serta formulasi konseptual model literasi hadis digital yang aplikatif bagi Generasi Z. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan dukungan perangkat analisis teks digital untuk memastikan konsistensi logis, kedalaman konseptual, dan kesesuaian dengan perkembangan studi hadis berbasis teknologi.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Konseptual Literasi Hadis di Era Digital

Rekonstruksi konseptual literasi hadis di era digital menandai pergeseran mendasar dalam paradigma epistemologis studi hadis. Literasi hadis yang semula berakar pada tradisi keilmuan klasik berbasis transmisi manual dan otoritas sanad kini bertransformasi menjadi praktik keilmuan yang terintegrasi dengan teknologi digital. Dalam pendekatan tradisional, literasi hadis dimaknai sebagai kemampuan memahami, menelaah, dan menilai validitas hadis melalui penguasaan sanad, matan, dan metodologi kritik hadis (*naqd al-Ḥadīṣ*) (Zuhri, Zahara, & Marpaung, 2014). Pendekatan tersebut berorientasi pada otoritas tekstual dan sanad sebagai sumber legitimasi keilmuan. Namun, masuknya teknologi digital menggeser orientasi tersebut menuju perluasan makna literasi yang tidak hanya menekankan kemampuan memahami teks hadis, tetapi juga kecakapan mengakses, memverifikasi, dan menafsirkan informasi keislaman melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Perluasan makna literasi hadis tersebut selaras dengan konsep literasi digital sebagaimana dikemukakan oleh Redaelli et al. (2025) yang menekankan kemampuan berpikir kritis, navigasi informasi, serta evaluasi kredibilitas sumber di ruang digital. Dalam konteks hadis, kemampuan ini mencakup kecakapan

menemukan sumber hadis melalui basis data digital seperti Maktabah Syamilah, Sunnah.com, atau al-Maktabah al-Waqfiyyah, sekaligus menilai validitas informasi yang tersebar di berbagai platform daring. Akses yang luas terhadap teks hadis membuka peluang demokratisasi pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa disinformasi dan penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah. Oleh karena itu, literasi hadis di era digital menuntut integrasi antara kecakapan tradisional *'ulūm al-Ḥadīṣ* dengan kemampuan literasi digital yang berorientasi pada evaluasi kritis terhadap otoritas sumber dan keabsahan informasi.

Transformasi paradigma ini turut mempengaruhi dimensi epistemologis literasi hadis. Dalam model klasik, epistemologi hadis bersifat hierarkis, pengetahuan dianggap sah apabila bersumber dari otoritas keilmuan tertentu yang memiliki sanad keilmuan yang sahih (Harahap, 2023). Sementara itu, dalam ekosistem digital, otoritas tersebut mengalami desentralisasi karena sumber-sumber pengetahuan hadis kini tersebar dalam jaringan informasi global. Pergeseran ini menuntut rekonstruksi epistemologis, di mana kebenaran hadis tidak lagi hanya diuji melalui sanad dan matan, tetapi juga melalui verifikasi digital, keterlacakan sumber (*traceability*), serta keabsahan data digital (Sembiring & Manik, 2025). Dengan demikian, literasi hadis digital mengandung dimensi epistemik baru yang menggabungkan prinsip tradisional validitas riwayat dengan prinsip keabsahan digital berbasis bukti empiris dan analitik.

Konteks sosial generasi Z memperkuat urgensi rekonstruksi konseptual tersebut. Generasi yang lahir dalam ekosistem digital ini memiliki karakteristik berpikir cepat, visual, dan multitasking, serta mengandalkan informasi yang tersedia secara instan melalui perangkat teknologi (Herlina, 2023). Pola interaksi generasi Z terhadap teks keagamaan berbeda dari generasi sebelumnya yang mengandalkan otoritas guru atau ulama sebagai perantara ilmu. Akses langsung terhadap ribuan hadis melalui aplikasi dan situs daring menuntut pemahaman baru tentang bagaimana literasi hadis dibangun secara kritis di tengah banjir informasi. Literasi hadis bagi generasi ini tidak cukup berbentuk kemampuan membaca teks Arab atau mengenali sanad, melainkan kemampuan memahami konteks, membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan palsu, serta menilai keabsahan narasi keagamaan yang disebarkan di media digital (Febriani, Rumsiti, Maulana, & Hermawan, 2024).

Kecenderungan visualisasi dan interaktivitas dalam budaya digital juga menuntut adaptasi metodologis dalam literasi hadis. Pemahaman hadis tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi melalui infografik, video pendek, atau visualisasi jaringan sanad yang mempermudah representasi relasi antar perawi. Transformasi ini merefleksikan pergeseran cara berpikir dari pendekatan tekstual menuju pendekatan visual-digital yang lebih komunikatif bagi generasi Z. Namun, di sisi lain, kemudahan akses dan visualisasi informasi menimbulkan risiko penyederhanaan makna hadis dan hilangnya konteks historisnya (Harahap, Syahriza, & Faza, 2024).

Oleh karena itu, rekonstruksi literasi hadis digital harus tetap berlandaskan prinsip ilmiah yang mempertahankan integritas metodologi ulumul hadis sembari mengadaptasi bentuk dan media penyampaiannya agar relevan dengan karakteristik generasi digital.

Rekonstruksi konseptual literasi hadis di era digital secara substantif menuntut redefinisi terhadap tiga dimensi utama: akses, verifikasi, dan pemahaman kontekstual. Akses digital mengacu pada kemampuan menjelajahi berbagai sumber hadis daring dengan pemahaman metodologis terhadap asal-usul dan otoritas sumber. Verifikasi online berkaitan dengan kemampuan menilai validitas hadis berdasarkan sanad, matan, serta kredibilitas platform digital yang memuatnya. Pemahaman kontekstual berbasis teknologi melibatkan interpretasi hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis yang dihubungkan dengan data digital pendukung. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka literasi hadis digital yang berorientasi pada kesadaran epistemik dan etika ilmiah dalam pemanfaatan teknologi keislaman.

Keseluruhan transformasi tersebut menunjukkan bahwa literasi hadis di era digital merupakan hasil dialektika antara kontinuitas tradisi dan inovasi epistemologis. Rekonstruksi konseptual ini berfungsi sebagai upaya menjaga relevansi studi hadis di tengah perubahan lanskap pengetahuan global. Literasi hadis digital tidak menghapus nilai-nilai klasik ilmu hadis, tetapi memperluas cakrawala epistemiknya agar mampu berinteraksi dengan dinamika informasi digital. Dengan menempatkan prinsip validitas, akurasi, dan verifikasi sebagai fondasi, literasi hadis digital menjadi jembatan antara tradisi ilmiah Islam dan tantangan peradaban teknologi. Dalam konteks generasi Z, paradigma ini berperan strategis dalam membentuk generasi muslim yang kritis, literat digital, dan berkomitmen terhadap otentisitas ajaran Islam melalui pemanfaatan teknologi secara bijak dan ilmiah.

Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Studi Hadis

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam studi hadis menandai fase baru dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam ranah verifikasi, klasifikasi, dan analisis tekstual. Perkembangan teknologi komputasi memungkinkan peneliti hadis melakukan eksplorasi terhadap korpus hadis secara lebih luas dan akurat melalui pendekatan berbasis data. AI memberikan kemampuan untuk menelusuri pola-pola sanad, menganalisis karakteristik matan, serta memetakan relasi antarperawi dengan efisiensi yang jauh melampaui metode manual (U. N. Siregar, 2025). Perubahan paradigma ini bukan hanya mempermudah akses terhadap sumber hadis, melainkan juga memperkuat objektivitas kajian ilmiah melalui penerapan algoritma analitis yang terukur. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan transformasi epistemologis dalam studi hadis, di mana otentisitas dan validitas periwayatan dapat diuji dengan standar ilmiah baru berbasis data digital (Farooqi, Malick, Shaikh, & Akhunzada, 2024).

Pemrosesan bahasa alami atau *Natural Language Processing* (NLP) berperan sentral dalam mekanisme kerja AI untuk analisis teks hadis. Teknologi NLP memungkinkan sistem komputer memahami struktur linguistik Arab klasik yang kompleks, termasuk variasi morfologis, sintaksis, dan semantik yang khas dalam teks hadis. Melalui algoritma *tokenization*, *lemmatization*, dan *named entity recognition* (NER), teks hadis dapat dipecah menjadi unit-unit analisis yang memungkinkan pengenalan nama perawi, lokasi, serta istilah teknis dalam sanad maupun matan (Ramzy et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan pemetaan entitas hadis secara otomatis tanpa mengabaikan konteks kebahasaan yang melekat pada naskah. Integrasi NLP dalam penelitian hadis juga mendukung pembentukan korpus digital teranotasi, yang berfungsi sebagai basis data bagi analisis lebih lanjut menggunakan teknik *machine learning* (Abdelaal & Youness, 2019). Keunggulan utama NLP terletak pada kemampuannya mengatasi kendala linguistik dan ortografis yang selama ini membatasi keterbacaan teks hadis secara sistematis.

Pendekatan *machine learning* memperluas cakupan analisis hadis dengan memberikan kemampuan prediktif terhadap pola sanad dan matan. Sistem *supervised learning* memungkinkan komputer dilatih menggunakan dataset hadis yang telah diklasifikasi menurut tingkat validitas, seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍaʿīf*, sehingga mampu mengidentifikasi karakteristik tekstual dan sanad yang menentukan kategori tersebut. Melalui algoritma *support vector machine* (SVM) atau *random forest*, sistem dapat membedakan hadis-hadis berdasarkan fitur tertentu, seperti konsistensi perawi, pola transmisi, atau kesesuaian tematik (Harahap et al., 2024). Sementara itu, *unsupervised learning* berperan dalam menemukan pola laten dalam kumpulan hadis tanpa panduan label awal, misalnya dalam mengidentifikasi kelompok matan yang memiliki kemiripan redaksi atau makna (Najafabadi et al., 2015). Penerapan *machine learning* memberikan peluang baru bagi analisis hadis yang lebih objektif, karena hasil klasifikasi tidak bergantung sepenuhnya pada interpretasi subjektif peneliti, melainkan pada parameter komputasional yang dapat diuji ulang (Duan, Edwards, & Dwivedi, 2019).

Analisis semantik berbasis AI memperdalam pemahaman terhadap hubungan makna antar hadis dengan menafsirkan keterkaitan konseptual di antara teks-teks yang tampak berbeda secara redaksional. Melalui penerapan *word embeddings* seperti *Word2Vec* atau *BERT*, sistem AI mampu mengukur jarak semantik antara istilah-istilah kunci dalam matan hadis, sehingga dapat mengidentifikasi hadis-hadis yang memiliki makna serupa meskipun berbeda struktur bahasanya. Proses ini mendukung integrasi antara pemaknaan tradisional dan pendekatan digital, memungkinkan peneliti menemukan hubungan tematik lintas kitab yang sebelumnya sulit diidentifikasi secara manual (Hanmei, 2024). Analisis semantik juga membantu mendeteksi anomali makna yang dapat menunjukkan indikasi penyimpangan redaksional atau transmisi yang tidak konsisten. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya membangun

jejaring makna yang dinamis, memperluas perspektif tafsir hadis tanpa mengabaikan prinsip otentisitas sumber.

Pendekatan *digital isnād mapping* merupakan salah satu bentuk konkret penerapan AI dalam memvisualisasikan jaringan periwayatan hadis. Teknologi graf berbasis algoritma *network analysis* memungkinkan representasi visual hubungan antarperawi berdasarkan data sanad, di mana setiap perawi digambarkan sebagai simpul (*node*) dan hubungan periwayatan sebagai garis penghubung (*edge*). Sistem AI kemudian menganalisis kepadatan jaringan, frekuensi keterlibatan perawi, serta identifikasi perawi sentral yang memiliki kontribusi signifikan dalam transmisi hadis. Proses ini tidak hanya mempercepat verifikasi validitas rantai sanad, tetapi juga membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi jalur periwayatan yang selama ini terabaikan dalam studi tradisional (Farooqi et al., 2024). Melalui integrasi *graph neural network* (GNN), analisis *isnād* dapat dilakukan secara otomatis dan adaptif terhadap data baru, sehingga memperkuat keandalan penelitian hadis digital dalam menilai kesinambungan transmisi (Ezzaim, Dahbi, Aqqal, & Haidine, 2024).

Kontribusi AI terhadap efektivitas studi hadis terletak pada kemampuannya meningkatkan presisi dan efisiensi dalam verifikasi data keilmuan. Sistem berbasis AI mampu menelusuri ribuan sanad dan matan dalam waktu yang relatif singkat, sekaligus menjaga konsistensi hasil analisis. Ketika metode tradisional menuntut pembacaan manual dan interpretasi yang rawan subjektivitas, AI menawarkan pendekatan berbasis data empiris yang dapat direplikasi dan diverifikasi secara terbuka. Integrasi AI juga memperkuat prinsip transparansi ilmiah, karena setiap hasil analisis dapat ditelusuri kembali ke algoritma dan data sumbernya. Dengan demikian, AI tidak menggantikan peran ilmuwan hadis, melainkan berfungsi sebagai instrumen augmentatif yang memperluas kapasitas analitis dan mempercepat proses validasi ilmiah.

Dengan demikian, integrasi kecerdasan buatan dalam studi hadis merepresentasikan evolusi metodologis yang signifikan dalam upaya memperkuat keilmuan Islam berbasis data dan teknologi. Kemampuan AI dalam mengolah bahasa, menalar pola, serta memetakan relasi sanad menunjukkan relevansinya sebagai instrumen ilmiah yang dapat meningkatkan ketepatan dan efisiensi analisis hadis. Penerapan ini menegaskan bahwa modernisasi metodologi tidak bertentangan dengan tradisi ilmiah Islam, melainkan memperkaya pendekatan klasik dengan dukungan teknologi mutakhir yang berorientasi pada keakuratan, keterbukaan, dan verifikasi ilmiah berkelanjutan.

Desain Model Literasi Hadis Digital Berbasis AI

Desain model literasi hadis digital berbasis kecerdasan buatan dirancang sebagai sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan prinsip keilmuan hadis dengan teknologi digital generasi terbaru. Model ini dibangun di atas kebutuhan epistemologis untuk menyesuaikan metode transmisi, verifikasi, dan pemahaman hadis dengan karakteristik generasi Z yang *digital-native*, berpola pikir

visual, interaktif, serta berbasis pada akses cepat terhadap informasi. Integrasi kecerdasan buatan dalam desain model ini bertujuan membentuk mekanisme literasi hadis yang bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga analitis dan reflektif. Secara konseptual, rancangan ini menempatkan teknologi AI sebagai mitra epistemik yang membantu pengguna memahami struktur sanad dan matan secara sistematis melalui pendekatan digital *isnād mapping*, klasifikasi konten, dan analisis semantik (Farooqi et al., 2024).

Struktur konseptual model dimulai dengan komponen input data hadis digital yang berfungsi sebagai basis utama pengolahan pengetahuan. Sumber data diambil dari koleksi hadis otoritatif seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan sumber hadis digital lain yang telah tervalidasi melalui lembaga keilmuan resmi. Setiap hadis dikonversi ke dalam format digital terstruktur dengan metadata yang mencakup identitas perawi, jalur transmisi, teks matan, dan konteks riwayat. Tahap ini menjadi dasar bagi algoritma untuk melakukan proses penelusuran dan pemetaan sanad secara presisi. Keberadaan database hadis digital memungkinkan penyusunan sistem pembelajaran yang tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga memperlihatkan jaringan transmisi secara visual dan relasional (Ummah, 2019). Penggunaan data terstruktur ini sejalan dengan prinsip *data-driven learning* yang relevan bagi generasi Z karena menumbuhkan keterlibatan aktif melalui eksplorasi data autentik (Aldoseri, Al-Khalifa, & Hamouda, 2024).

Tahap berikutnya adalah proses analisis berbasis kecerdasan buatan yang menjadi inti dari desain model. Modul pertama berupa *digital isnād mapping* yang bekerja dengan algoritma *graph-based AI* untuk memetakan hubungan antar perawi dan menilai keautentikan rantai sanad. Sistem ini menganalisis pola keterhubungan sanad menggunakan pendekatan *knowledge graph*, di mana setiap perawi direpresentasikan sebagai simpul dan setiap jalur transmisi sebagai sisi penghubung. Analisis ini menghasilkan visualisasi rantai periwayatan yang memperlihatkan tingkat keterhubungan, kredibilitas, dan kontinuitas sanad secara dinamis (Farooqi et al., 2024). Pendekatan ini memperbarui metode tradisional kritik sanad yang sebelumnya bergantung pada analisis manual ulama hadis, dengan menghadirkan kecepatan, akurasi, dan kemampuan prediktif dalam deteksi anomali sanad. Model ini menempatkan AI bukan sebagai pengganti otoritas ulama, melainkan sebagai instrumen augmentatif yang memperluas kemampuan peneliti dan pelajar hadis dalam memahami kompleksitas transmisi riwayat.

Modul kedua adalah *AI-based matn classification* yang berfungsi mengelompokkan hadis berdasarkan tema, tingkat otentisitas, dan relevansi kontekstual. Klasifikasi dilakukan melalui algoritma *natural language processing (NLP)* dan *machine learning* yang mampu mengenali pola linguistik serta semantik teks hadis. Sistem mengidentifikasi kategori topik seperti akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak, kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran hadis yang adaptif dan personal, di mana

generasi Z dapat menelusuri hadis sesuai minat dan tema kajian yang diinginkan (Ramzy et al., 2023). Selain itu, klasifikasi berbasis AI juga membantu membedakan teks *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf* melalui analisis probabilistik berdasarkan model pelatihan dari korpus hadis terverifikasi (Harahap et al., 2024). Langkah ini memberikan dimensi pedagogis baru dalam literasi hadis karena memungkinkan proses belajar bersifat *data-informed* dan reflektif terhadap otoritas sumber.

Tahap analisis ketiga adalah *semantic clustering* yang berfungsi mengelompokkan hadis berdasarkan kesamaan makna lintas sumber periwayatan. Pendekatan ini mengandalkan teknik *semantic embedding* untuk mendeteksi relasi makna antar matan yang berbeda redaksi tetapi memiliki substansi serupa. Proses ini memungkinkan penelusuran intertekstual antar hadis dan membuka ruang bagi generasi Z untuk memahami prinsip tematik Islam secara holistik. Dengan demikian, *semantic clustering* tidak hanya meningkatkan efisiensi pencarian makna, tetapi juga memperkuat pemahaman kontekstual hadis dalam kaitannya dengan ajaran Al-Quran dan realitas sosial kontemporer. Analisis semantik ini secara teoretis didasarkan pada paradigma *computational hermeneutics*, yakni penggunaan algoritma untuk mengungkap struktur makna teks keagamaan secara rasional dan terukur tanpa menafikan prinsip keilmuan hadis klasik.

Keluaran model berupa sistem pembelajaran interaktif dan edukatif yang dirancang untuk mengakomodasi karakteristik belajar generasi Z. Platform hasil rancangan ini menampilkan antarmuka visual berbasis peta sanad interaktif, klasifikasi tematik dinamis, dan fitur eksplorasi makna berbantuan AI. Pengguna dapat menelusuri jalur sanad, membaca profil perawi, dan memahami keterkaitan antar matan melalui visualisasi jaringan yang menarik. Fitur *interactive feedback* memungkinkan pengguna memperoleh penjelasan otomatis tentang tingkat keautentikan hadis, korelasi antar tema, serta relevansi kontekstual dengan kehidupan modern (Kurdi, 2023). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menggabungkan *learning analytics* dengan prinsip literasi keagamaan, sehingga pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga mengonstruksi pemahaman berdasarkan penalaran ilmiah.

Keterpaduan antar komponen model menunjukkan hubungan logis antara input, proses, dan output yang saling mendukung dalam membentuk ekosistem literasi hadis digital. Input data hadis digital menyediakan basis epistemik; proses analisis AI menjalankan fungsi transformasi pengetahuan; sedangkan output pembelajaran interaktif menjadi sarana diseminasi dan internalisasi nilai. Struktur ini mencerminkan pendekatan sistemik yang selaras dengan teori *knowledge management system* di mana data, teknologi, dan manusia berinteraksi untuk menghasilkan pengetahuan baru. Kebaruan ilmiah model terletak pada integrasi metodologi isnād klasik dengan teknologi AI melalui pendekatan multidisipliner yang memadukan ilmu hadis, linguistik komputasional, dan desain pembelajaran digital. Dengan fondasi teoretis tersebut, rancangan model literasi hadis digital

berbasis kecerdasan buatan menjadi relevan dan aplikatif bagi generasi Z, karena tidak hanya mempercepat akses terhadap ilmu hadis tetapi juga menumbuhkan pola pikir kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap warisan intelektual Islam.

Uji Konseptual dan Implikasi Model

Hasil uji konseptual terhadap model literasi hadis digital berbasis AI yang dikembangkan menunjukkan bahwa secara teoritis model tersebut memiliki kelayakan yang tinggi. Pertama, fondasi konseptual model ini bertemu dengan kebutuhan generasi Z yang hidup dalam ekosistem media digital, sehingga secara logis mampu menjembatani jurang antara tradisi hadis dan budaya teknologi informasi. Temuan riset menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap materi keislaman (*digital literacy in Islamic education*) (Fazilla, Yus, & Muthmainnah, 2022). Selain itu, penelitian tentang integrasi AI dalam pendidikan Islam mencatat bahwa AI telah secara substansial diangkat sebagai media pembelajaran untuk tradisi hadis dan Al-Quran (U. N. Siregar, 2025). Maka, model yang ditawarkan dapat dikatakan teoritis layak karena mengakomodasi dua alur besar “konteks digital generasi muda dan tradisi ilmiah keislaman” serta mempertimbangkan tantangan epistemik dan pedagogik yang relevan.

Selanjutnya, dari sisi potensi efektivitas dalam meningkatkan pemahaman hadis generasi Z, model ini menunjukkan kapasitas yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan komponen literasi digital seperti penelusuran narasi digital, evaluasi keaslian sumber, dan konstruksi makna kontekstual, generasi Z dapat lebih aktif dan kritis dalam mengakses materi hadis dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang pasif. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks pendidikan Islam berkontribusi pada perkembangan religius dan akademik peserta didik, termasuk integrasi materi hadis (Siregar, Rizal, & Indera, 2023).

Selain itu, AI yang diterapkan dalam pembelajaran Islam terbukti dapat meningkatkan interaksi belajar dan memberikan personalisasi sesuai kebutuhan siswa, aspek yang relevan dengan karakter generasi Z yang terbiasa dengan pengalaman pembelajaran digital mandiri (U. N. Siregar, 2025). Dengan demikian, ketika model menyediakan antarmuka dan mekanisme yang spesifik, misalnya rekomendasi narasi hadis, penganalisaan sanad secara interaktif, dan refleksi kritis berbasis AI kemungkinan untuk memfasilitasi pemahaman lebih mendalam, kritis dan kontekstual terhadap hadis menjadi lebih besar. Model ini dengan demikian tidak hanya meningkatkan kuantitas pemahaman (lebih banyak hadis diakses) tetapi memperkuat kualitas pemahaman (kritik sanad, relevansi konteks generasi Z, dan aplikasi nilai dalam kehidupan digital).

Pada ranah implikasi akademik dan praktis bagi pengembangan studi hadis kontemporer dan pendidikan Islam digital, model ini membuka beberapa arah strategis penting. Secara akademik, model ini mendorong revitalisasi studi hadis dengan memperkenalkan kerangka epistemologi yang adaptif terhadap media

digital dan alat AI. Hal ini menandai pembaruan dalam ilmu hadis yang selama ini terfokus pada metodologi klasik (kenaikan sanad, tekstual tafsiran) dan kini perlu memperluas ke ranah digital-metodologis, yakni bagaimana teks hadis dibaca, dijalin, diverifikasi, dan dikontekstualisasikan dalam budaya digital generasi Z. Studi terkait integrasi AI dalam pendidikan Islam merekomendasikan bahwa perubahan paradigma ini penting untuk menjaga relevansi ilmu keislaman dengan transformasi teknologi (Muslim, 2024).

Secara praktis, implikasi bagi pendidikan keislaman digital sangat nyata. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal dapat mengadopsi model literasi hadis digital berbasis AI untuk mengembangkan modul pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi Z. Model ini mendorong pendidik untuk mengintegrasikan alat-alat digital dan AI sebagai mitra pedagogis (bukan sebagai pengganti ulama) dalam proses pembelajaran hadis: memungkinkan siswa menganalisis sanad, memahami konteks historis, membandingkan terjemahan digital dan metadata, serta merefleksikan implementasi nilai hadis dalam lingkungan media sosial. Riset tentang digitalisasi dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa tenaga pendidik perlu memperkuat kompetensinya dalam literasi digital agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran keislaman era digital (Park, 2020). Praktik tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendorong literasi kritis dan etis terhadap materi hadis, yang relevan dalam menghadapi hoaks, distorsi digital, dan manipulasi narasi di ruang maya.

Dengan demikian, uji konseptual menunjukkan bahwa model literasi hadis digital berbasis AI memiliki tingkat kelayakan teoritis yang valid, potensi efektif yang signifikan untuk generasi Z, dan implikasi akademik serta praktis yang luas bagi studi hadis dan pendidikan Islam digital. Model ini mendorong lintas-dimensi refleksi: bagaimana ilmu hadis dapat tetap hidup dan relevan dalam era media digital, bagaimana generasi Z dapat menjadi agen aktif dalam pemahaman hadis, dan bagaimana pendidikan Islam dapat berinovasi secara pedagogis dengan menjaga nilai tradisi keislaman. Dengan melangkah ke pengujian empiris lebih lanjut, model ini berpotensi menjadi paradigma baru dalam literasi hadis kontemporer dan pendidikan Islam digital.

Penutup

Transformasi digital telah membuka peluang baru bagi rekonstruksi paradigma literasi hadis, terutama dalam konteks generasi Z yang hidup di tengah arus informasi dan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Literasi hadis di era digital tidak lagi sebatas kemampuan memahami teks, tetapi meluas menjadi kecakapan menavigasi, menilai, dan memverifikasi informasi hadis melalui media digital. Integrasi AI dalam studi hadis menunjukkan potensi signifikan dalam otomatisasi pencarian sanad, analisis matan, dan pemetaan tematik yang mempercepat proses verifikasi otentisitas hadis secara akurat. Desain model literasi

hadis digital berbasis AI yang dikembangkan dalam penelitian ini merepresentasikan sinergi antara epistemologi klasik keilmuan hadis dan teknologi digital modern yang adaptif terhadap karakteristik generasi Z. Uji konseptual menunjukkan bahwa model tersebut layak secara teoritis dan memiliki potensi efektivitas tinggi dalam meningkatkan literasi kritis serta kesadaran epistemik pengguna terhadap otoritas hadis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas horizon metodologi studi hadis kontemporer, sementara secara praktis memberikan kerangka aplikatif untuk pendidikan hadis berbasis digital. Keterbatasannya terletak pada belum diuji secara empiris, sehingga penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengujian implementatif guna menilai efektivitas model dalam konteks pembelajaran dan praktik keagamaan digital.

Daftar Pustaka

- Abdelaal, H. M., & Youness, H. A. (2019). Hadith Classification using Machine Learning Techniques According to its Reliability. *Romanian Journal of Information Science and Technology*, 22(3–4), 259–271.
- Abdul Aziz, A. Z. (2020). Optimasi Instagram Sebagai Media Penyampaian Pesan Dakwah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(4), 216–226. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i4.52>
- Aldoseri, A., Al-Khalifa, K. N., & Hamouda, A. M. (2024). AI-Powered Innovation in Digital Transformation: Key Pillars and Industry Impact. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5), 1790. <https://doi.org/10.3390/su16051790>
- Alkadri, A. (2021). Propaganda Politik Dalam Isi Kandungan Hadis-Hadis Palsu. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i1.768>
- Azmi, A. M., Al-Qabbany, A. O., & Hussain, A. (2019). Computational and natural language processing based studies of hadith literature: a survey. *Artificial Intelligence Review*, 52(2), 1369–1414. <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09692-w>
- Duan, Y., Edwards, J. S., & Dwivedi, Y. K. (2019). Artificial intelligence for decision making in the era of Big Data – evolution, challenges and research agenda. *International Journal of Information Management*, 48, 63–71. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.01.021>
- Ezzaim, A., Dahbi, A., Aqqal, A., & Haidine, A. (2024). AI-based learning style detection in adaptive learning systems: a systematic literature review. *Journal of Computers in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40692-024-00328-9>
- Farooqi, A. M., Malick, R. A. S., Shaikh, M. S., & Akhunzada, A. (2024). Multi-IsnadSet MIS for Sahih Muslim Hadith with chain of narrators, based on multiple ISNAD. *Data in Brief*, 54, 110439. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110439>
- Fazilla, S., Yus, A., & Muthmainnah, M. (2022). Digital Literacy and TPACK's Impact on Preservice Elementary Teachers' Ability to Develop Science Learning Tools. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(1), 71–80. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i1.17493>

- Febriani, I. S., Rumsiti, A. S., Maulana, K., & Hermawan, R. (2024). Living Al-Quran Dan Hadits Di Era Digital: Pemanfaatan Belajar Tafsir Online Untuk Generasi Milenial. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.9948>
- Hanmei, W. (2024). Deep Learning-Based Analysis of Emotional and Content Relevance Between Bullet Screens and Subtitles as Movie Narrative Medium. *SAGE Open*, 14(3), 21582440241280840. <https://doi.org/10.1177/21582440241280840>
- Harahap, A. P. (2023). Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad). *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 6(2), 177–190. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 1–21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Herlina, E. R. (2023). Pandangan Islam Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Generasi Z. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i1.16183>
- Ichwan, M. N., Ming, D., & Sya'roni, M. (2025). Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>
- Istianah, I. (2020). Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, pp. 89–102. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>
- Kumpul, K. (2025). Dari Masjid ke Media Sosial: Perubahan Strategi Rekrutmen Radikalisme di Era Generasi Z. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(3), 200–212. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i3.58>
- Kurdi, M. S. (2023). E-Learning Strategies For Enhancing Second Language Acquisition In Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 167–183. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1671>
- Kusumawati, J., & Sitika, A. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Islam Bagi Generasi “Z”. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(3), 271–283. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.271-283>
- Muslim, M. (2024). Internalizing Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Najafabadi, M. M., Villanustre, F., Khoshgoftaar, T. M., Seliya, N., Wald, R., & Muharemagic, E. (2015). Deep learning applications and challenges in big data analytics. *Journal of Big Data*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40537-014-0007-7>

- Park, Y.-E. (2020). Uncovering trend-based research insights on teaching and learning in big data. *Journal of Big Data*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s40537-020-00368-9>
- Ramzy, A., Torki, M., Abdeen, M., Saif, O., ElNainay, M., Alshanqiti, A. A., & Nabil, E. (2023). Hadiths Classification Using a Novel Author-Based Hadith Classification Dataset (ABCD). *Big Data and Cognitive Computing*, 7(3), 141. <https://doi.org/10.3390/bdcc7030141>
- Redaelli, S., Biller-Andorno, N., Gloeckler, S., Brown, J., Spitale, G., & Germani, F. (2025). Mastering critical thinking skills is strongly associated with the ability to recognize fakeness and misinformation. *Frontiers in Education*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1577692>
- Sembiring, M. I., & Manik, Z. (2025). INSTAGRAM AS A STAGE FOR PREACHING: Exploring the Values of Hadith in Buya Syakur's Sufi Advice. *TAJDid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 50–79. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.567>
- Siregar, S., Rizal, R., & Indera, I. (2023). Literasi Digital : Peningkatan Pemahaman dan Edukasi Kepada Generasi Millennial di SMK Islam Adiluwih. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 96–101. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.1026>
- Siregar, U. N. (2025). Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 160–175. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>
- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 04(01), 1–10. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>
- Yusuff, M. S. S., Haji-Othman, Y., & Manaf, M. R. A. (2021). Tadabbur Surah Al-Hadid Using the Quran Tadabbur Digital Application: A Critical Analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 1138–1143. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i4/9776>
- Zuhri, A., Zahara, F., & Marpaung, W. (2014). *Ulumul Hadis*. Medan: CV Manhaji.